

## DUKUNGAN SOSIAL GERAKAN UNTUK KESEJAHTERAAN TUNARUNGU INDONESIA (GERKATIN) TERHADAP PENYANDANG TULI

Maulidina Sekar Jannati

Kementerian Tenaga Kerja RI

Email: [maulidinasekar@gmail.com](mailto:maulidinasekar@gmail.com)

**Abstract.** *A person with a deaf person is someone who has a disorder or damage to the ear organs. They prefer to be called Deaf (Tuli) than Deaf (Tunarungu). As a language used daily, Deaf friends get accessibility in fulfilling their rights and support from un-deaf friends and deaf friends. In this study, the authors used a qualitative research method with interviews, documentation studies and observations to study and describe the forms of social support provided by the Movement for Welfare Deaf Indonesia (GERKATIN) to Deaf friends and also examine the influence of Deaf friends who have joined this organization. The results showed that GERKATIN's social support included: (1) social support, namely in the aspect of informative support such as the presence of Sign Language Interpreters (JBI), and social media that helped Deaf friends access information; (2) emotional support, such as sharing among members; (3) instrumental support, such as BISINDO learning places as socialization access to the community; (4) award support, such as JBI on television or in formal events; and (5) group support, such as sharing feelings among Deaf friends. Direct influences such as intensive support and communication provided by fellow members, indirect influences, namely the existence of a place to share stories, and interactive influences such as GERKATIN have an influence on Deaf friends to make this organization a place for their welfare such as avoiding discrimination that has many negative impacts.*

**Keywords:** *Social support, Deaf people, BISINDO.*

**Abstrak.** *Orang dengan penyandang tuli adalah seseorang yang mengalami gangguan atau kerusakan pada organ-organ telinganya. Mereka lebih senang dipanggil dengan Tuli daripada Tunarungu. Sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari membuat teman Tuli mendapatkan aksesibilitas dalam memenuhi hak-hak mereka dan dukungan dari teman-teman dengar maupun teman-teman Tuli. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara, studi dokumentasi dan observasi untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) kepada teman Tuli. Juga meneliti tentang pengaruh teman Tuli yang telah bergabung di organisasi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial GERKATIN meliputi: (1) dukungan sosial, yaitu pada aspek dukungan informatif seperti dengan adanya Juru Bahasa Isyarat (JBI), dan sosial media yang membantu teman Tuli mengakses informasi; (2) dukungan emosional, seperti teman sharing antar sesama anggota; (3) dukungan instrumental, seperti tempat-tempat belajar BISINDO sebagai akses sosialisasi kepada masyarakat; (4) dukungan penghargaan, seperti JBI di televisi atau di acara-acara formal; dan (5) dukungan kelompok, seperti berbagi rasa antar sesama teman Tuli. Pengaruh langsung seperti dukungan dan komunikasi intensif yang diberikan oleh sesama anggota, pengaruh tidak langsung, yaitu adanya tempat berbagi kisah, dan pengaruh interaktif seperti GERKATIN mempunyai pengaruh kepada teman Tuli untuk menjadikan organisasi ini sebagai wadah kesejahteraan mereka seperti terhindarnya dari diskriminasi yang mempunyai banyak dampak negatif.*

**Kata Kunci:** *Dukungan sosial, penyandang Tuli, BISINDO.*

## **Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia pada umumnya memiliki keinginan untuk berbicara, saling berbagi ide atau pengetahuan, berbagi pengalaman kepada sesama sebagai kebutuhan manusia, mengirim dan menerima informasi. Berbagai kegiatan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. Menurut Ghufron dan Risnawita (Ghufron & S, 2012) manusia mempunyai ciri khas masing-masing, sehingga setiap manusia yang dilahirkan di bumi ini tidak ada yang sama. Maka manusia memiliki perbedaan yang membuat mereka memiliki keistimewaan tersendiri.

Penyandang disabilitas menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dan menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, pada 2015 tercatat jumlah penyandang disabilitas di Ibu Kota mencapai 6.003 jiwa. Jakarta Selatan menjadi daerah dengan penyandang disabilitas terbanyak, yakni berjumlah 2.290, disusul oleh Jakarta Barat 1.155 jiwa. Kepulauan Seribu menjadi wilayah yang paling sedikit dengan 69 penyandang disabilitas (databoks, 2017).

Orang dengan penyandang Tuli adalah seseorang yang mengalami gangguan atau kerusakan pada organ-organ telinganya seperti organ telinga bagian dalam, organ telinga bagian tengah dan organ telinga bagian luar yang disebabkan oleh banyak hal seperti kecelakaan, penyakit atau sebab lain sehingga organ-organ tersebut tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik (Efendi, 2006). Tunarungu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, faktor keturunan, menderita campak jerman (Rubella) dari pihak ibu, komplikasi selama kehamilan dan kelahiran, mengalami radang selaput otak (Meningitis), otitis media (radang pada bagian tengah telinga), penyakit anak-anak, radang

dan luka-luka (Rahmi, 2012).

Teman Tuli berkomunikasi dengan melakukan komunikasi nonverbal, mereka merasa kesulitan berkomunikasi dengan cara verbal karena mereka memiliki keterbatasan pendengaran. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan lisan maupun tulisan. Mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, gestur tubuh, gerak bibir dan menggunakan jari yang telah dibuat dan disepakati oleh teman-teman Tuli lainnya (Sugianto & Samopa, 2015). Bahasa isyarat pada setiap daerah berbeda-beda tetapi mempunyai makna yang sama.

Bahasa isyarat (*sign language*) dikenal dengan sebutan bahasa gerakan. Pada beberapa tahun belakang, banyak orang-orang yang mengembangkan bahasa isyarat untuk individu yang mempunyai gangguan pendengaran atau gangguan bicara. Cara berkomunikasi dengan teman Tuli adalah menggunakan bahasa isyarat yang mengutamakan gestur gerakan tubuh serta ekspresi wajah sebagai penunjang bagi kemampuan komunikasinya yang bersifat non-verbal. Isyarat dapat didefinisikan secara sederhana sebagai penggunaan tangan, lengan dan kepala untuk membuat tanda. Salah satu bentuk komunikasi penyandang tunarungu adalah komunikasi total yakni komunikasi yang berusaha menggabungkan berbagai bentuk komunikasi untuk mengembangkan konsep bahasa pada penyandang tunarungu. Di dalamnya terdapat gerakan-gerakan, suara yang diperkeras, ejaan jari, bahasa isyarat, membaca dan menulis. Bahasa tubuh adalah istilah umum yang digunakan untuk mengidentifikasi komunikasi melalui isyarat, gestur, sinyal dan tanda tubuh lainnya baik sadar maupun tidak sadar. Bahasa tubuh mengomunikasikan informasi tak terucap mengenai identitas, hubungan, pikiran seseorang, suasana hati, motivasi dan sikap yang lebih berkomunikasi total (Danesi, 2012).

Hupcey (Peterson & Bredow, 2013) mendefinisikan dukungan sosial sebagai tindakan yang diberikan secara sukarela kepada orang lain yang mempunyai hubungan persoalan dengannya dan tindakan tersebut akan membawa dampak positif baik secara langsung maupun tidak langsung pada penerimanya.

Menurut Sarafino (Tarmidi & Rambe, 2010) terdapat lima aspek dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif dan dukungan kelompok. Di dalam dukungan emosional terdiri dari ekspresi seperti perhatian, empati dan

turut prihatin kepada seseorang. Dukungan ini akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, tenang kembali, merasa dimiliki dan dicintai, memberi bantuan dalam bentuk semangat. Kedua, dukungan penghargaan ini didapatkan dari seseorang ketika memberikan penghargaan positif kepada orang lain, dorongan atau persetujuan terhadap ide ataupun perasaan individu. Dukungan ini menyebabkan individu mendapatkan rasa percaya diri dan merasa bernilai. Selanjutnya dukungan instrumental didefinisikan sebagai dukungan yang memberikan bantuan langsung seperti pinjaman uang atau memberikan pertolongan dan membantu individu melaksanakan aktifitasnya. Dukungan ini dianggap paling sederhana. Dukungan selanjutnya dukungan informatif. Ketika individu membutuhkan sesuatu maka orang lain memberikan informasi, nasehat, arahan, saran, sugesti atau umpan balik dari individu lainnya. Yang terakhir dukungan kelompok, dukungan ini menyebabkan individu merasa ada didalam sebuah kelompok dan merupakan bagian dari kelompok tersebut dimana anggota-anggota lainnya dapat saling berbagi.

## **Metode**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi objek yang alamiah dan peneliti itulah yang menjadi *instrument* kunci. Gabungan adalah salah satu teknik pengumpulan data, analisis datanya bersifat induktif dan hasil dari penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Moleong L. J., 2004).

Penelitian deskriptif didefinisikan sebagai pencarian fakta dengan pandangan teoritis terhadap suatu yang tepat. Pendekatan ini mempelajari masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, proses-proses, pandangan-pandangan dan pengaruh dari fenomena di masyarakat. Ciri dari metode ini adalah metode penelitian yang bertujuan membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian tertentu (Pujileksono, 2015).

## **Teknik Pengumpulan data**

Penulis melakukan pengumpulan data dalam 3 teknik, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam observasi, di sini penulis melakukan pengamatan dan terjun langsung ke GERKATIN untuk mengamati apa saja yang

terjadi di lapangan sesuai dengan skripsi ini. Selanjutnya wawancara yang penulis lakukan dalam metode *non-probability sampling* yaitu, pengambilan data yang mengutamakan ciri atau kriteria tertentu. Penulis mewawancarai 6 informan yang semuanya anggota GERKATIN. Anggota di dalam organisasi ini semuanya Tuli. Kemudian data yang diperoleh menggunakan teknik ini adalah dengan melakukan tanya jawab dengan menggunakan BISINDO dan berkomunikasi dengan tatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang. Dan juga mengumpulkan data dengan teknik studi dokumentasi. Dalam tahap dokumentasi ini peneliti mencari dan berusaha untuk mendapatkan informasi dokumenter sebanyak-banyaknya yang peneliti butuhkan untuk mencapai hasil yang relevan (Sarwono, 2006).

### **Hasil dan Diskusi**

Penulis memiliki kriteria dalam menentukan informan seperti anggota yang sudah bisa dan lancar berbahasa isyarat selama 5 tahun, anggota yang sudah lama bergabung dalam GERKATIN, anggota yang aktif dalam kegiatan yang dibuat oleh GERKATIN.

<b>Informan</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Klasifikasi</b>
Bambang Prasetyo	Ketua Umum GERKATIN	Tuli Berat
Wilma Redjeki	Wakil Sekretaris GERKATIN	Tuli Berat
Iwan Satryawan	Anggota Gerkatin	Tuli Berat
Michelle Layanto	Anggota GERKATIN dan Sekretaris Pusbisindo	Tuli Total
Dimas Hendrayanto	Anggota GERKATIN	Tuli Berat
Adhi Kusumo Bhroto	Konsultan GERKATIN dan Juru Bahasa Isyarat (JBI)	Tuli Berat

Dari hasil wawancara dari 6 informan yang penulis teliti, ditemukan jawaban bahwa mereka sudah banyak merasakan dukungan sosial yang diberikan dari teman dengar melalui gerkatin. Melalui dukungan yang didapatkan oleh informan, terlihat banyak yang sudah bangkit dan mempunyai semangat untuk bersosialisasi sesama Tuli maupun dengar. Dahulu sebelum diangkatnya tentang disabilitas oleh pemerintah, mereka masih menutup diri. Dari belum bisanya berkomunikasi dengan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dengan mahir, akhirnya karena adanya organisasi ini mereka mampu untuk bisa berbahasa Isyarat dengan baik.

Dari beberapa tahun yang lalu ini, lewat GERKATIN akhirnya banyak anggota-anggota yang mensosialisasikan apa itu BISINDO, bagaimana berkomunikasi dengan Tuli dan seperti apa caranya menghargai sesama manusia. GERKATIN memberikan dukungan sosial seperti membantu anggotanya dengan mencarikan pekerjaan dan juga melaksanakan iuran serta memerikan kesempatan menjadi pengisi acara komersil. Dengan hal tersebut GERKATIN telah menolong dan memberikan bantuan kepada anggotanya agar mereka dapat berdaya dan menghasilkan karya yang bisa di komersilkan untuk pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan.

Adanya organisasi ini juga memberikan mereka dukungan kelompok seperti mereka tidak sendiri dan mempunyai rumah untuk pulang. Saat teman-teman Tuli berkumpul, terlihat bahwa memang mereka sangat nyaman dan seperti leluasa untuk saling berkomunikasi, bertukar informasi, memperhatikan satu sama lainnya dan juga mereka tidak khawatir bagaimana orang lain melihatnya. Mereka bisa tertawa lepas dan menghibur satu sama lain saat berkumpul.

Dari hasil observasi, banyaknya yang bisa berkomunikasi dengan teman dengar mampu meningkatkan percaya diri individu masing-masing. Ada beberapa individu yang sudah percaya diri untuk *sharing* informasi dengan penulis tanpa dibantu oleh JBI (Juru Bahas Isyarat). Tetapi mereka pasti lebih nyaman untuk berkumpul sesama Tuli. Karena dari hasil observasi penulis, jika berpergian pasti teman-teman Tuli bersama minimal 2 sampai 3 orang yang Tuli juga.

Dukungan sosial GERKATIN yang diberikan kepada teman Tuli merupakan bentuk kepedulian yang dibangun oleh semua pengurus GERKATIN untuk meningkatkan rasa nyaman, rasa peduli, perhatian dan bantuan yang diterima antar sesama anggota yang bergabung di GERKATIN. Bentuk dukungan yang di berikan terlihat dari adanya banyak program kegiatan yang telah dibuat oleh pengurus dan adanya acara-acara tertentu yang melibatkan kerjasama dengan organisasi-organisasi lainnya.

Dalam penggunaan Bahasa Isyarat dalam kegiatan tertentu, teman Tuli bisa sekaligus menyosialisasikan bahasa yang mereka miliki. Semakin banyak orang yang tahu maka semakin percaya diri teman Tuli untuk melakukan aktifitasnya. Terlihat dari adanya kesempatan teman Tuli untuk belajar BISINDO yang diajarkan oleh pengurus-pengurus dan ketika mereka sudah mahir, maka selanjutnya dianjurkan untuk mengajarkan kepada teman dengar. Di sini

GERKATIN sebagai wadah yang menyematani teman Tuli untuk bisa bangkit dan menunjukkan kemampuan mereka dalam literatur berbahasa isyarat.

Adanya JBI di televisi atau di acara-acara formal membuat teman Tuli bisa mengerti informasi yang diberikan. Seperti contohnya menonton acara di televisi tetapi tidak ada JBI maka teman Tuli tidak mengerti apa pun informasi yang diberikan. Sebenarnya juga teman Tuli terbantu dengan adanya teks di bawah acara atau tampilan visual yang diberikan. GERKATIN bertujuan untuk memudahkan para anggota dan teman-teman Tuli untuk berkomunikasi dan memberikan dukungan kepada mereka sehingga merasa dianggap oleh teman-teman dengar dan merasa tidak didiskriminasi. Dalam pemberian dukungan ini GERKATIN sudah mampu banyak memberikan anggotanya rasa nyaman dan semangat dalam diri individu masing-masing.

## **Kesimpulan**

Paling banyak memberikan dukungan sosial ada pada aspek dukungan informatif, yaitu adanya Juru Bahasa Isyarat (JBI), membuat kamus BISINDO, membuat brosur. Yang termasuk media informatif seperti *whatsapp group*, email dan instagram yang membantu teman Tuli mengakses informasi yang diberikan GERKATIN. Dukungan yang kedua adalah dukungan emosional. Dukungan sosial ini memberikan rasa nyaman kepada teman-teman Tuli untuk berlindung, berkeluh kesah dan saling memberikan *support* satu sama lain. GERKATIN menjadi tempat untuk *sharing* sesama teman Tuli lainnya, memberikan semangat untuk bangkit dan melihat dunia luar dengan bahasa ibu yang mereka miliki, yaitu BISINDO.

Selanjutnya dukungan instrumental yang memberikan teman-teman Tuli bantuan pertolongan seperti GERKATIN memberikan dan mencarikan informasi mengenai lowongan pekerjaan yang sesuai bagi teman Tuli, memberikan bantuan materiil ketika sedang mengalami musibah, memberikan bantuan pendidikan untuk anak-anak Tuli dan menyediakan lapangan pekerjaan sebagai guru BISINDO di bawah naungan GERKATIN. Selanjutnya dukungan penghargaan. Dari sebelum-sebelumnya teman Tuli belum bisa BISINDO, GERKATIN dan para anggotanya memikirkan jalan yang terbaik untuk mereka yang tidak puas dengan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Setelah mereka bisa dan mampu mengerti BISINDO, maka GERKATIN memberikan teman Tuli tempat untuk menuosialisasikan Bahasa Isyarat tersebut. Aspek yang terakhir adalah

dukungan kelompok. GERKATIN membangun kehangatan dalam kelompok untuk duduk bersama membicarakan hak-hak teman Tuli yang belum tercapai agar bisa diselesaikan bersama-sama.

Pengaruh yang didapatkan anggota GERKATIN, yaitu pengaruh langsung seperti adanya dukungan dan komunikasi intensif yang diberikan oleh sesama anggota maka menciptakan hubungan yang harmonis dan hubungan yang positif. Pengaruh tidak langsung, yaitu jika teman Tuli mendapatkan masalah dan tidak tau mau membagi kisahnya dengan siapa, maka teman-teman satu kelompoknya yang pasti di cari. Dan pengaruh interaktif seperti GERKATIN mempunyai pengaruh kepada teman Tuli untuk menjadikan organisasi ini sebagai wadah kesejahteraan mereka seperti terhindarnya dari diskriminasi yang mempunyai banyak dampak negatif.

## Daftar Pustaka

- Bachtiar, W. (1997). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- databoks. (2017, Februari 9). *Penyandang Disabilitas di Jakarta 6 Ribu Jiwa*. Retrieved Oktober 28, 2019, from databoks: <https://databoks.katadata.co.id>
- Djunaedi, Ghoni, M., & Almansyur, F. (2012). In *Metode Penelitian Kualitatif* (p. 25). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Efendi, M. (2006). *Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghufron, M. N., & S, R. R. (2012). *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peterson, S. J., & Bredow, T. S. (2013). *Middle Range Theories*. Philadelphia: Wolters Kluwer Health/Lippincott Williams & Wilkins.
- Pujileksono, S. (2015). *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Rahmi, H. (2012). Meningkatkan Kemampuan Pengoperasian Perkalian Melalui Metode Horizontal Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 114.
- Sarwono, J. (2006). In *Metode Penelitian Kualitatif* (p. 22). Yogyakarta: Graha Ilmu.

**Dukungan Sosial Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia  
(Gerkatin) Terhadap Penyandang Tuli**

● Maulidina Sekar Jannati

Sugianto, N., & Samopa, F. (2015). Analisis Manfaat dan Penerimaan Terhadap Implementasi Bahasa Isyarat Indonesia Pada Latar Belakang Komplek Menggunakan Kinect dan Jaringan Syaraf Tiruan. *Jurnal Informatika dan Sistem Informatika*, 56-70.

Tarmidi, & Rambe, A. R. (2010). Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Sel-Directed Learning pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 217.